

Pendampingan dan Konseling terhadap Masyarakat dalam Upaya Penurunan Stunting di Desa Wambuloli Sulawesi Tenggara

Nastia*, L.M. Azhar Sa'ban, Anwar Sadat, Irman, Djays, Ilwan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Indonesia

*Corresponding Author: nastiatia567@gmail.com

Dikirim: 15-02-2023; Direvisi: 16-02-2023; Diterima: 17-02-2023

Abstrak: Generasi emas Indonesia kedepan dicerminkan dari kualitas sumber daya manusia (SDM) yang produktif dan memiliki performa kerja yang tinggi, namun saat ini Bangsa Indonesia dihadapkan pada masalah kekurangan gizi pada bayi dan balita sehingga berdampak pada munculnya stunting dalam masyarakat, Indonesia menjadi salah satu negara yang masih tinggi angka stuntingnya untuk propinsi sulawesi tenggara sendiri masih berada diposisi 30,2% stunting, kondisi ini tentu sangat memprihatinkan. Dalam rangka membantu tugas pemerintah dalam menurunkan angka stunting di Indonesia, dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan memberikan konseling, informasi dan edukasi terkait stunting yang dianggap sesuatu yang biasa bagi sebagian masyarakat di Desa Wambuloli. Kegiatan ini menggunakan metode pendekatan berupa penjelasan materi dan metode survey terkait pengetahuan peserta melalui questioner, hasil kegiatan ini menunjukkan 80% calon pengantin maupun wanita subur di Desa Wambuloli memiliki pengetahuan yang kurang tentang stunting. Solusi yang diberikan Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) dan Pemerintah Desa Wambuloli berkolaborasi dengan Universitas Muhammadiyah Buton yaitu dengan melakukan pendampingan dan penguatan masyarakat, rencana aksi pencegahan stunting, membuat media komunikasi, edukasi dalam rangka campaign pencegahan stunting.

Kata Kunci: Pendampingan; Konseling; Stunting

Abstract: Indonesia's future golden generation is reflected in the quality of human resources (HR) who are productive and have high work performance, but currently the Indonesian Nation is faced with the problem of malnutrition in infants and toddlers which has an impact on the emergence of stunting in society, Indonesia is one of the countries that the stunting rate is still high for the province of Southeast Sulawesi itself which is still in the position of 30.2% stunting, this condition is of course very concerning. In order to assist the government's task of reducing the stunting rate in Indonesia, community service activities are carried out which aim to provide counseling, information and education related to stunting which is considered something normal for some people in Wambuloli Village. This activity used an approach in the form of explanation of material and survey methods related to participants' knowledge through questionnaires. The results of this activity showed that 80% of prospective brides and fertile women in Wambuloli Village had insufficient knowledge about stunting. The solution provided by the Family Planning Extension Extension (PKB) and the Wambuloli Village Government in collaboration with the Muhammadiyah University of Buton is by providing community assistance and strengthening, stunting prevention action plans, creating communication media, education within the framework of stunting prevention campaigns.

Keywords: Accompaniment; Counseling; Stunting

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara yang termasuk dalam prevalensi stunting, stunting menjadi suatu masalah kesehatan dimasyarakat yang perlu ditangani secara serius, balita/baduta (bayi dibawah usia dua tahun) yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal, menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit, dan dimasa depan dapat beresiko pada menurunnya produktifitas yang mana dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja (Hadi et al., 2019). Setiap tahunnya, Indonesia telah mengalami penurunan angka prevalensi stunting. Akan tetapi, angka prevalensi stunting saat ini masih jauh dari target 14% yang harus dicapai pada tahun 2024 atau sebanyak 5,33 juta balita yang masih mengalami stunting. Jika dilihat per provinsi, mengacu pada hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, Nusa Tenggara Timur merupakan daerah dengan prevalensi stunting tertinggi, yaitu 37,8%. Selanjutnya Provinsi Sulawesi Barat (33,8%), Aceh (33,2%), Nusa Tenggara Barat (31,4%), dan Sulawesi Tenggara (30,2%) (Teja, 2022).

Keadaan kesehatan dan gizi ibu sebelum hamil, saat kehamilan dan setelah melahirkan akan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya stunting. Selain kondisi kesehatan, faktor postur ibu yang pendek, jarak kehamilan terlalu dekat, ibu yang masih di usia remaja serta asupan zat gizi saat kehamilan yang kurang, juga berpengaruh terhadap terjadinya stunting pada balita. Oleh karena itu perlu tindakan pencegahan stunting mulai dari awal kehamilan harus dilakukan, untuk menurunkan kasus stunting pada balita menuntut perlunya upaya yang sangat spesifik dalam pencegahan stunting. Upaya tersebut menarik dan dapat memberikan perubahan perilaku pada wanita usia subur sehingga dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah dan mengambil peran dalam penurunan angka stunting secara berkelanjutan di setiap desa (Taqwin et al., 2022). Masalah pertumbuhan stunting sering tidak disadari oleh masyarakat karena tidak adanya indikasi 'instan' seperti penyakit. Efek kejadian stunting pada anak dapat menjadi predisposing terjadinya masalah-masalah kesehatan lain hingga nanti anak dewasa. Oleh karena itu, penanggulangan masalah stunting harus dimulai jauh sebelum seorang anak dilahirkan (periode 1000 HPK) dan bahkan sejak ibu remaja untuk dapat memutus rantai stunting dalam siklus kehidupan (Rahayu et al., 2018). Penanganan anak kerdil (stunting) memerlukan koordinasi antar sektor dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah pusat, pemerintah daerah, dunia usaha/industri, dan masyarakat umum.

Pendampingan dan konseling memiliki peranan penting dalam merubah perilaku ibu dalam mencegah stunting pada balita, dengan pendampingan dan konseling ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dalam pencegahan stunting khususnya sebelum kehamilan pertama. Pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) berupaya dalam usaha penurunan stunting dimasyarakat melalui program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPk)

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pencegahan dan penurunan angka stunting di Indonesia telah menjadi program Nasional yang diinstruksikan oleh Presiden Republik Indonesia, semua elemen



masyarakat diharapkan terlibat dalam program tersebut, melalui program pengabdian kepada masyarakat bekerjasama dengan mitra untuk melakukan pendampingan dan konseling kepada masyarakat yang difokuskan di Desa Wambuloli, Kecamatan Mawasangka Timur, Kabupaten Buton Tengah, Propinsi Sulawesi Tenggara.

Desa Wambuloli terpilih sebagai lokasi pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Buton Tengah menjadi lokus dua atau sebagai urutan ke dua di Sulawesi Tenggara yang termasuk dalam percepatan penurunan stunting. Pendampingan dan konseling ini difokuskan kepada masyarakat yang berstatus sebagai Calon Pengantin (Catin) dan Wanita Subur, mitra dalam kegiatan ini adalah Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) Kecamatan Mawasangka Timur, kegiatan ini dilaksanakan selama 1 hari di Balai Penyuluhan KB Desa Wambuloli yang difokuskan pendampingan dan konseling kepada Calon Pengantin (Catin) dan Wanita subur. Jumlah peserta dalam kegiatan ini tidak dibatasi. Pendampingan dan Konseling ini berupa pemaparan materi yang berisi pengetahuan yang harus dimiliki oleh sasaran pengabdian kepada masyarakat sebagai ujung tombak lahirnya generasi bangsa kedepan yang disertai pula dengan pemeriksaan kesehatan bagi bayi dan balita serta metode survey melalui questioner untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta terkait stunting.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian Kepada masyarakat berlangsung tanggal 14 oktober 2022, kegiatan PKM bertempat di Balai Penyuluhan KB Desa Wambuloli, kegiatan pendampingan dan konseling bagi calon pengantin dimulai sejak pukul 10:00-11.15 dan 14.15-15.30 WITA dan untuk wanita subur berlangsung pukul 16.15-17.30 WITA. Pendampingan dan Konseling dilakukan oleh Penyuluh KB yang berada di wilayah kerja Kecamatan Mawasangka Timur dan Desa Wambuloli merupakan bagian dari Kecamatan Mawasangka Timur, adapun petugas penyuluh KB yang bertanggung jawab yaitu ibu Wa Nanti, S.I.P. Pendampingan dan konseling kepada calon pengantin dalam upaya percepatan penurunan stunting dilaksanakan di ruang konseling secara *face to face*. Catin yang hadir dalam pendampingan dan konseling ini sebanyak 2 catin.



Gambar 1. Pendampingan dan Konseling Calon Pengantin Pukul 10:00-11.30



Gambar 2. Pendampingan dan Konseling Calon Pengantin Pukul 14:15-15.30

Sementara pendampingan dan konseling terhadap wanita subur Desa Wambuloli dilaksanakan di aula Balai penyuluhan KB Desa Wambuloli, yang dilaksanakan dengan cara pemberian penyuluhan guna memberi pengetahuan dan pemahaman terkait dengan stunting, peserta berjumlah 15 orang, selain itu juga dilakukan pemeriksaan terhadap bayi dan balita.



Gambar 3. Pendampingan dan Konseling Wanita Subur Desa Wambuloli Pukul 16.15-17.30

Adapun materi yang diberikan dalam pendampingan dan konseling yaitu baik untuk calon pengantin maupun untuk wanita subur, antara lain:

1. Kesehatan reproduksi Catin

Menyangkut kondisi fisik, mental dan sosial yang utuh bukan hanya sekedar bebas dari penyakit atau kecatatan, namun segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Kesehatan reproduksi memberikan kesempatan kepada individu untuk mampu menjalani proses reproduksinya secara sehat dan bertanggung jawab serta bebas dari diskriminasi dan kekerasan. Terkait kesehatan reproduksi, catin dan Wanita subur dalam pendampingan dan konseling ini diberikan materi, antara lain:

- a. Selalu bersihkan alat reproduksi
- b. Tidak melakukan aktifitas seksual yang resikonya tinggi
- c. Selalu jaga berat badan
- d. Mengonsumsi makanan bergizi
- e. Tidak merokok maupun konsumsi alkohol
- f. Lakukan istirahat yang cukup

2. Kehamilan dan 4T (Terlalu muda, Terlalu tua, Terlalu dekat, Terlalu banyak)

Merupakan proses kehamilan dengan resiko tinggi, kehamilan terlalu muda yakni kehamilan yang terjadi dibawah usia 20 tahun, sementara kehamilan terlalu tua terjadi ketika kehamilan memasuki usia diatas 35 tahun, sedangkan kehamilan terlalu dekat terjadi saat jarak kehamilan dan melahirkan pertama dan seterusnya berjarak kurang dari 2 tahun, dan kehamilan terlalu banyak adalah kehamilan dan melahirkan yang terjadi lebih dari 4 kali. Berdasarkan data BPS Kabupaten Buton Tengah Tahun 2021, menunjukkan jika angka kelahiran dimasyarakat diatas 4 kali, ini menunjukkan jika resiko stunting bisa sewaktu-waktu terjadi karena kurang perhatiannya orang tua terhadap kondisi keluarganya, di Desa Wambuloli sendiri termasuk dalam kategori 4T yaitu kehamilan terlalu dekat dan terlalu banyak.

3. Metode kontrasepsi

Penggunaan dan pemilihan kontrasepsi yang sesuai akan berdampak baik bagi kesehatan, alat kontrasepsi sendiri digunakan untuk menjarangkan kehamilan atau menjaga jarak kelahiran, juga dapat mengurangi resiko kematian ibu dan bayi karena jarak kelahiran yang terlalu dekat atau terlalu sering. Dengan ber-KB dapat merencanakan kapan hamil, berapa jumlah anak yang direncanakan dan berapa lama jarak kelahirannya. Kontrasepsi juga dapat memberikan manfaat, diantaranya, yaitu:

- a. Menjaga kesehatan ibu dan bayi
- b. Mendorong kecukupan ASI dan pola asuh yang baik bagi anak
- c. Mencegah kehamilan yang tidak direncanakan
- d. Mencegah penyakit menular seksual
- e. Menurunkan angka kematian ibu dan bayi
- f. Membentuk keluarga yang berkualitas

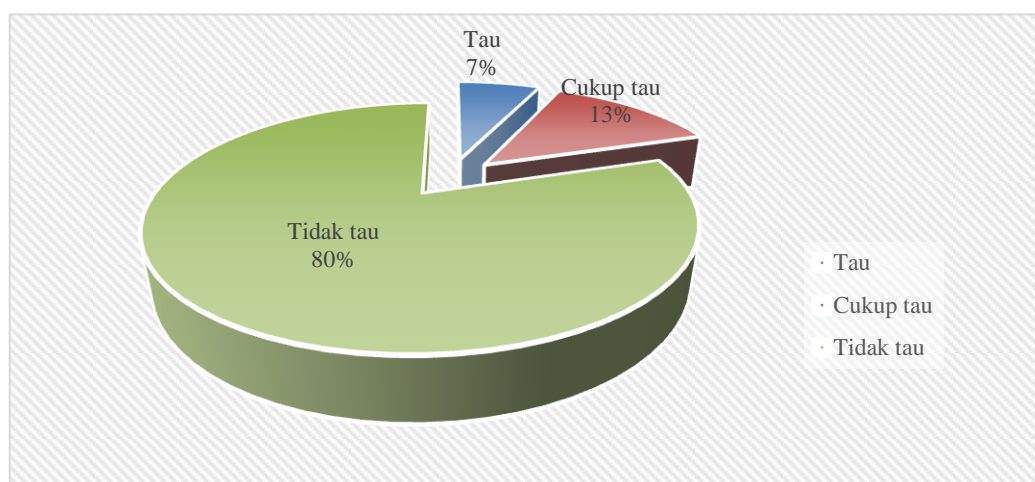
Penggunaan kontrasepsi di Desa Wambuloli termasuk dalam kategori yang rendah, karena masyarakat masih memiliki pola pikir yang awam yaitu banyak anak banyak rejeki.

4. Stunting dan pola asuh 1000 HPK serta 8 fungsi keluarga.



Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan bersepakat menargetkan agar angka stunting di Indonesia bisa diturunkan hingga 19% pada 2024, target tersebut telah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Sebagaimana diketahui bahwa stunting tidak dapat disembuhkan, namun dapat dicegah, berikut enam langkah pengasuhan yang bisa dilakukan pada masa 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) sebagai berikut:

1. Selama kehamilan, ibu harus mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang
2. Ibu hamil melakukan pemeriksaan minimal 4 kali selama kehamilan
3. Memberikan stimulasi pada janin dalam kandungan
4. Ibu memberikan IMD ASI eksklusif selama 6 bulan dan dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sampai dengan usia 2 tahun.
5. Memperkenalkan makanan bergizi ada anak sesuai dengan usia
6. Memberikan stimulasi (rangsangan) kepada anak sesuai dengan usianya dan memantau perkembangan anak dengan Kartu Kembang Anak (KKA)



Gambar 4. Hasil questioner peserta terkait pengetahuan tentang stunting

Selain memberikan materi dalam pendampingan dan konseling kepada masyarakat dalam upaya penurunan stunting di Desa Wambuloli, juga diberikan questioner kepada para peserta, berdasarkan hasil analisis data questioner yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini maka dapat disimpulkan bahwa, Calon Pengantin (Catin) maupun Wanita Subur memiliki pengetahuan yang minim terkait dengan stunting, bahaya stunting serta pencegahan stunting.

Pelaksanaan pengabdian ini berjalan dengan lancar meskipun peserta belum maksimal sesuai dengan target yang direncanakan, kondisi ini diakibatkan kurangnya informasi masyarakat dengan adanya pendampingan dan konseling ini dan sikap apatis masyarakat yang menganggap kegiatan ini dari sisi ekonomi tidak memberikan pemasukan bagi mereka.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan mengusung tema penurunan stunting dengan melakukan pendampingan dan konseling kepada masyarakat yang memiliki kontribusi dalam menghasilkan generasi emas bangsa kedepan. Kegiatan pengabdian ini perlu untuk dilakukan secara terus-menerus agar

masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait stunting. Kesimpulan yang didapat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu 80% calon pengantin maupun wanita subur di Desa Wambuloli memiliki pengetahuan yang kurang tentang stunting dan menganggap stunting sebagai gejala biasa selama tidak mengalami gejala kritis sebagaimana penyakit lainnya dan berakibat pada kematian. Solusi yang dilakukan oleh tim PKM dengan melakukan pendampingan dan penguatan masyarakat, rencana aksi pencegahan stunting, membuat media komunikasi, edukasi dalam rangka campaign pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, M. I., Kumalasari, M. L. F., & Kusumawati, E. (2019). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Indonesia: Studi Literatur. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(2), 86–93. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v3i2.238>
- Kemnterian Kesehatan. (2018). Situasi Stunting di Indonesia. *Jendela Data Dan Informasi Kesehatan*, 208(5), 1–34.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2023, February 8). Penanganan Stunting Tentukan Masa Depan Bangsa. Kementerian Komunikasi Dan Informatika. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/38731/penangananstunting-tentukan-masa-depan-bangsa/0/berita>.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan. <https://www.kemenkopmk.go.id/tantangan-percepatan-penurunanstunting-di-masa-pandemi>
- Kemendes RI. (2018). Situasi Balita Pendek (stunting) di Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163–1178. pusdatin.kemkes.go.id
- Kemendes PMK. (2023, February 3). Tantangan Percepatan Penurunan Stunting di Masa Pandemi.
- Kementerian Sekretariat Negara RI Sekretariat Wakil Presiden. (2021). Peran Perguruan Tinggi dalam Penta Helix Penurunan Stunting. KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA RI SEKRETARIAT WAKIL PRESIDEN.
- Lampung, U. M. (2022). *STUNTING MELALUI PROGRAM KIE POSKESDES.*
- Muna, N., Nurmawati, I., & Rachmawati, E. (2021). *UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PENDAHULUAN Stunting dapat terjadi pada balita merupakan dampak dari calon ibu hamil (remaja putri) memiliki status gizi kurang , dilanjutkan dengan ibu hamil dan menyusui yang memiliki permasalahan sehingga mengganggu kebutuhan.* 7(3), 420–427.
- Pardomuan Sinaga, E., Bangun, S., & Kasim, F. (2022). *Evaluasi Peranan Penyuluh KB Dalam Pendampingan Keluarga Beresiko Stunting Di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2022.* 5(2), 205–210.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomer 42 Tahun 2013 Tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi, Pub. L. No. Nomer 42 Tahun 2013. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/41412/perpres-no-42-tahun2013>



- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Taqwin, T., Linda, L., Suryani, L., & Nasrul, N. (2022). Konseling Pra Konsepsi (Koprasi) pada Kader Kesehatan dalam Upaya Promosi dan Pencegahan Stunting. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 36–42. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i1.556>
- Teja, M. (2022). Percepatan Penurunan Prevalensi Stunting 14 %. *Info Singkat*, 14(13), 25–30
- Tentama, F., Delfores, H. D. L., Wicaksono, A. E., & Fatonah, S. F. (2018). Penguatan Keluarga Sebagai Upaya Menekan Angka Stunting Dalam Program Kependudukan, Keluarga Berencana Dan Pembangunan Keluarga (Kkbpk). *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 113–120. <https://doi.org/10.12928/jp.v2i1.546>
- TNP2K. (2019). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2024. <https://stunting.go.id>